

Analisis Hambatan Pemberian Makan Balita Berdasarkan Teori Transcultural Nursing di Desa Piliana

Fathmy Fitriany Soulissa*¹, Ratna Sari Rumakey²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Maluku Husada, Indonesia
Email: ¹fathmyfitrianyoulissa87@gmail.com, ²ratnasari_stikesmh@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor demografi, ekonomi, sosial, dan budaya yang menghambat pemberian makan pada balita stunting di Desa Piliana, berdasarkan teori Transcultural Nursing. Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 85 ibu yang memiliki balita di ambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan uji Spearman's rho. Hasil terdapat hubungan signifikan antara faktor pendidikan ($p = 0.045$), ekonomi ($p = 0.027$), dan nilai budaya ($p = 0.044$) dengan pola pemberian makan balita stunting. Kesimpulan faktor pendidikan, ekonomi dan nilai budaya berperan penting dalam hambatan pemberian makan balita stunting di Desa Piliana. Intervensi berbasis budaya diperlukan untuk meningkatkan praktik pemberian makan yang tepat

Kata Kunci: *Balita, Desa Piliana, Pemberian Makan, Stunting, Transcultural Nursing*

Abstract

Stunting is still a serious health problem in Indonesia, especially in rural areas. This research aims to analyze the demographic, economic, social and cultural factors that hinder the feeding of stunted toddlers in Piliana Village, based on the Transcultural Nursing theory. This research method uses a descriptive analytical design with a cross-sectional approach. A sample of 85 mothers with toddlers was taken using purposive sampling technique. Data were analyzed using Spearman's rho test. The results showed a significant relationship between educational factors ($p = 0.045$), economic factors ($p = 0.027$), and cultural values ($p = 0.044$) with the feeding patterns of stunted toddlers. Conclusion: educational, economic and cultural values factors play an important role in barriers to feeding stunted toddlers in Piliana Village. Culture-based interventions are needed to improve appropriate feeding practices

Keywords: *Feeding, Piliana Village, Stunting, Toddlers, Transcultural Nursing*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya (Nisa, 2018). Hasil survey status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mendata bahwa terdapat 21,6% balita Indonesia mengalami stunting. Walaupun mengalami penurunan angka kejadian stunting tetapi hal tersebut masih menjadi aib bagi pembangunan Indonesia karena nilai tersebut juga masih diatas ambang batas dari WHO dimana batasan tersebut sebesar 20% atau sekitar seperlima jumlah balita di Negara tersebut. Kekurangan gizi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan yang mengakibatkan stunting akan bersifat *irreversible* yang berarti tidak dapat diubah (Ramadhani, 2020). Maka dari itu, jika anak yang mengalami stunting tidak segera diobati atau mendapat penanganan maka akan memungkinkan menjadikannya predictor kualitas SDM yang buruk stunting pada balita merupakan kurangnya zat asupan gizi yang cukup yang disebabkan oleh faktor yang diantaranya adalah faktor kurangnya pengetahuan (Asnawati, 2020).

WHO menyatakan terkait dengan konsep stunting bahwa sosial budaya merupakan salah satu faktor kontekstual sebagai penyebab stunting. Beberapa penelitian menjelaskan tentang kepercayaan atau budaya di daerah tertentu yang tidak mengikuti anjuran gizi untuk ibu hamil (Novitasari,

2019). Di wilayah Etiopia, wanita hamil disarankan untuk menghindari makanan hewani seperti susu (termasuk keju, susu/buttermilk, yogurt dan whey), hati, aging, ikan dan makanan nabati seperti pisang, alpukat, kangkung, ubi jalar, dan ubi (erisno, 2018). Di Desa Piliana Kabupaten Maluku Tengah, memiliki pantangan makanan dan tindakan tertentu dilakukan oleh ibu hamil mereka dilarang mengkonsumsi buah nenas, buah nangka, buah durian, daging dan seafood. Ada berbagai jenis makanan yang dimakan berdasarkan usia (Zobrist, 2017). Para ibu lebih yakin dengan nasehat atau mengikuti petuah dari ibu mertua atau orang tua, suami dan tokoh adat dari pada mengikuti anjuran atau nasehat dari tenaga medis atau tenaga kesehatan terkait dengan praktik menyusui (Wong, 2017). Sebagai ibu percaya bahwa Air Susu Ibu (ASI) dapat membuat bayi sakit (Nduna, 2015). Beberapa orang percaya bahwa kolostrum berbahaya bagi kesehatan bayi. Sebagian masyarakat memiliki kebiasaan memilih makanan berdasarkan keterjangkauan makanya yang disukainya atau makan yang dianggap sesuai untuk tahapan kehidupan tertentu. Ibu-ibu ditempat tertentu memberikan anaknya air putih atau teh manis dan juga madu (Wahyuni, 2022).

Teori transcultural nursing sangat signifikan meningkatkan status gizi balita berbasis budaya dimana pada pola pemberian makan yang diberikan dalam suatu keluarga berkaitan erat dengan nilai budaya keluarga dan bagaimana pola perilaku hidup sehatnya. Dalam ilmu keperawatan teori yang menitik fokuskan budaya dikemukakan oleh Medeleine Leininger yakni teori transcultural nursing. Teori ini menyebutkan tujuh faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, yaitu faktor pendidikan, ekonomi, peraturan dan kebijakan nilai budaya dan gaya hidup, dukungan sosial dan keluarga, religi dan filosofi dan teknologi (Leininger, 2002). Praktik pemilihan makanan untuk dikonsumsi bagi anak tergantung dari kepercayaan masyarakat yang dominan dipengaruhi oleh persepsi yang berbasis kultural-spiritual, begitu juga dengan pola pengasuhan anak seringkali diwarnai oleh pemikiran metafisis dengan menempatkan alam sebagai medan terbaik bagi anak untuk melatih dirinya sejak awal. Penyebab stunting terdiri dari banyak faktor yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dan penyebabnya berbeda beda di setiap daerah. Penyebab dasar terjadinya stunting dihubungkan dengan pendidikan, kemiskinan, sosial budaya, kebijakan pemerintah dan politik.

Hasil penelitian Riska Ahmad dkk, 2023 dari studi literature menunjukkan bahwa aspek sosial budaya dan faktor budaya setempat disuatu masyarakat mempengaruhi asupan gizi anggota keluarga, secara tidak langsung akan berhubungan dengan kejadian stunting. Seorang konselor dituntut untuk menggali informasi yang lebih terpercaya dan langsung dari sumbernya yakni melalui perangkat adat yang telah tersistem dalam masyarakat untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai budaya serta sikap yang ideal dengan layanan informasi khususnya penurunan atau pencegahan stunting. Penelitian dengan determinan sosial budaya pada balita belum banyak diteliti di Indonesia dibandingkan dengan Negara berkembang lainnya. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor hambatan pemberian makan pada balita severe stunting

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang menjelaskan adanya hubungan antara variabel melalui uji hipotesa. Jenis penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya hambatan pemberian makan pada balita severe stunting. Pada tahap pertama peneliti akan menggali tentang faktor demografi, sosial ekonomi dan faktor praktik pemberian gizi.

Populasi dan kriteria responden pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi dan balita, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data : instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner untuk mendapatkan data primer dari responden mengenai faktor demografi, faktor social ekonomi, faktor nilai budaya dan gaya hidup dan pola pemberian makan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Data

Karakteristik demografi responden meliputi usia anak, jenis kelamin anak, umur ibu, pekerjaan

ibu, jumlah anak, jumlah anggota keluarga, penghasilan Keluarga per bulan, dan kehadiran ke posyandu

3.1.1. Karakteristik Ibu

Tabel 1. Distribusi Karakteristik ibu di Desa Piliانا Kabupaten Maluku Tengah

Karakteristik Demografi Responden	n	%
Umur anak		
12-24 bulan	50	58,8
>24 bulan	35	41,2
Jenis Kelamin anak		
Laki-laki	45	52,9
Perempuan	40	47,1
Umur Ibu		
<20 Tahun	22	25,9
20-35 Tahun	30	35,3
>35 Tahun	33	38,8
Pekerjaan		
IRT	33	38,8
Tani	39	45,9
Swasta	6	7,1
PNS	7	8,2
Jumlah Anak		
≤ 2 orang	37	43,5
>2 orang	48	56,5
Penghasilan		
<Rp. 1.000.000	78	91,8
≥Rp. 1.000.000	7	8,2
Kehadiran keposyandu		
Aktif	32	37,6
Tidak aktif	53	62,4

Berdasarkan tabel 1 mengenai karakteristik demografi responden menunjukkan jumlah usia balita yaitu 12-24 bulan sebanyak 50 orang (58,8%), jenis kelamin terbanyak yaitu anak laki-laki 45 orang (52,9%), umur ibu sebagian besar berumur lebih dari 33 tahun (38,8%), bekerja sebagai tani sebanyak 39 orang (45,9%), memiliki penghasilan perbulan rata-rata <Rp 1.000.000 (91,8%) dan responden yang tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu 53 orang (62,4%)

3.1.2. Variabel yang diukur

a. Faktor Pendidikan

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	n	%
Tidak Sekolah	4	4,7
SD	12	14,1
SMP	10	11,8
SMA	52	61,2
S1	7	8,2
Jumlah	85	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden menempuh pendidikan menengah atas atau SMA sebanyak 61,2% responden

b. Faktor Ekonomi

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan faktor ekonomi

Ekonomi	n	%
Baik	22	25,9

Cukup	18	21,2
Kurang	45	52,9
Jumlah	85	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan skor tertinggi terdapat pada parameter penggunaan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pemberian makan balita. Hasil penelitian pada variabel ekonomi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ekonomi yang kurang baik untuk memenuhi kebutuhan makan balita sebanyak 45 orang (52,9%) responden

c. Nilai budaya dan gaya hidup

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan nilai budaya dan gaya hidup

Nilai budaya & gaya hidup	n	%
Positif	35	41,2
Negatif	50	58,8
Jumlah	85	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki nilai negatif terhadap budaya dan gaya hidup dalam pemberian makan pada balita sebanyak 50 orang (58,8%) responden

d. Pola pemberian makan

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan pola pemberian makan

Pola PemberianMakan	n	%
Tepat	19	22,4
Tidak tepat	66	77,6
Jumlah	85	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang tidak tepat dalam pola pemberian makan pada balita sebanyak 66 orang (77,6%) responden. Skor tertinggi pada parameter pertanyaan jenis makanan

3.2. Hasil Analisis Data

a. Analisis data hubungan faktor pendidikan dan pola pemberian makan pada balita

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan Hubungan Pendidikan dengan Pola Pemberian Makanan

Pendidikan	Pola Pemberian Makanan				Toatal	
	Tepat		Tidak Tepat		N	%
	n	%	n	%		
Tinggi	4	36,4	7	63,3	11	100
Menengah	11	27,5	29	72,5	40	100
Rendah	4	11,8	30	88,2	34	100
Total	19	22,4	66	77,6	85	100

Pada tabel 6 diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan hubungannya dengan pola pemberian makanan sangat tinggi adalah 88,2%. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,045 yang artinya $< 0,05$ maka dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan pola pemberian makanan tambahan bagi balita yang stunting. Pada angka korelasinya yaitu 0,218 artinya menunjukkan korelasi antara pendidikan dan pemberian makanan tambahan adalah sebesar 0,218 atau sangat lemah. Sedangkan pada arah hubungan kedua variabel tersebut bernilai positif yaitu 0,218 sehingga kedua variabel tersebut bernilai searah yang artinya pendidikan perlu ditingkatkan maka pola pemberian makanan tambahan juga lebih baik

b. Analisis data hubungan faktor ekonomi dan pola pemberian makan pada balita

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan Hubungan Ekonomi dengan Pola Pemberian Makanan

Ekonomi	Pola Pemberian Makanan				Toatal	
	Tepat		Tidak Tepat		N	%
	n	%	n	%		
Baik	8	36,4	14	63,3	22	100
Cukup	5	27,8	13	72,2	18	100
Kurang	6	13,3	39	86,7	45	100
Total	19	22,4	66	77,6	85	100

Nilai uji statistik Spearman's Rho 0,027 ($\alpha < 0,05$)

Hasil penelitian yang diketahui pada tabel 7 menunjukkan bahwa kategori ekonomi responden yang kurang hubungannya dengan pola pemberian makanan tambahan paling banyak ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 86,7%. Dan berdasarkan hasil analisis hubungan ekonomi dengan pola pemberian makanan tambahan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,027 yang artinya $< 0,05$ maka dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara ekonomi responden dengan pola pemberian makanan tambahan bagi balita yang stunting. Pada angka korelasinya yaitu 0,240 artinya menunjukkan korelasi antara ekonomi dan pemberian makanan tambahan adalah sebesar 0,240 atau sangat lemah. Sedangkan pada arah hubungan kedua variabel tersebut bernilai positif yaitu 0,240 sehingga kedua variabel tersebut bernilai searah yang artinya perlu upaya peningkatan ekonomi sehingga pola pemberian makanan tambahan bagi balita bisa lebih baik.

- c. Analisis data hubungan nilai budaya dan gaya hidup dengan pola pemberian makanan padabalita

Tabel 8. Distribusi Responden berdasarkan Hubungan Budaya dan Gaya Hidup dengan Pola Pemberian

Budaya dan Gaya Hidup	Pola Pemberian				Toatal	
	Tepat		Tidak Tepat		N	%
	n	%	n	%		
Positif	4	11,4	31	88,6	35	100
Negatif	15	30,0	35	70,0	50	100
Total	19	22,4	66	77,6	85	100

Nilai uji statistik Spearman's Rho 0,044 ($\alpha < 0,05$)

Hasil analisis penelitian ini yang ditampilkan pada tabel 8 diketahui bahwa responden dengan budaya dan gaya hidup hubungannya dengan pola pemberian makanan paling tinggi berjumlah 70,0%. Sedangkan berdasarkan hasil analisis hubungan nilai budaya dengan pola pemberian makanan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,044 yang artinya $< 0,05$ maka dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara nilai budaya dengan pola pemberian makanan bagi balita yang stunting. Pada angka korelasinya yaitu -0,219 artinya menunjukkan korelasi antara nilai budaya dan gaya hidup dengan pemberian makanan tambahan sangat lemah. Dan arah kedua variabel tersebut tidak searah.

3.3. Pembahasan

- a. Faktor pendidikan ibu terhadap pola pemberian makan pada balita stunting

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,045 yang artinya $< 0,05$ maka dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan pola pemberian makanan tambahan bagi balita yang stunting. Pada angka korelasinya yaitu 0,218 artinya menunjukkan korelasi antara pendidikan dan pemberian makanan adalah sebesar 0,218 atau sangat lemah. Sedangkan pada arah hubungan kedua variabel tersebut bernilai positif yaitu 0,218 sehingga kedua variabel tersebut bernilai searah yang artinya pendidikan perlu ditingkatkan maka pola pemberian makanan tambahan juga lebih baik

Menurut teori *transcultural nursing* oleh Leininger (2002), semakin tinggi pendidikan klien maka keyakinan klien biasanya didukung oleh bukti-bukti ilmiah yang rasional dan individu tersebut dapat belajar beradaptasi terhadap budaya yang sesuai dengan kondisi kesehatannya. Hasil

penelitian George di Nigeria (2014) mengemukakan bahwa pendidikan ibu merupakan penentu status gizi anak dengan kebanyakan studi pendidikan ibu rendah adalah faktor penentu utama dari malnutrisi. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan yang didapat ibu sehingga ibu dapat memberikan pola asuh yang baik bagi balita. Wawasan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan bisa diperoleh ibu-ibu lewat kunjungan rutin ke Posyandu. Petugas kesehatan di Puskesmas dan kader posyandu berperan aktif memberikan pendidikan informal seperti penyuluhan tentang pola pemberian makan yang tepat melalui informasi atau penyuluhan kesehatan yang diadakan 1 bulan sekali pada kegiatan rutin posyandu. Sehingga pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan pada balita bertambah dan ibu dapat menerapkan pola pemberian makan pada balita dengan tepat.

b. Faktor ekonomi terhadap pola pemberian makan pada balita stunting

Berdasarkan hasil analisis hubungan ekonomi dengan pola pemberian makanan tambahan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,027 yang artinya $< 0,05$ maka dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara ekonomi responden dengan pola pemberian makanan tambahan bagi balita yang stunting. Pada angka korelasinya yaitu 0,240 artinya menunjukkan korelasi antara ekonomi dan pemberian makanan tambahan adalah sebesar 0,240 atau sangat lemah. Sedangkan pada arah hubungan kedua variabel tersebut bernilai positif yaitu 0,240 sehingga kedua variabel tersebut bernilai searah yang artinya perlu upaya peningkatan ekonomi sehingga pola pemberian makanan tambahan bagi balita bisa lebih baik.

Ekonomi adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan material dari sumber yang terbatas. Pendapatan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan pada balita. Pendapatan dan harga produk makanan juga mempengaruhi tingkat konsumsi makanan. Teori *transcultural nursing* menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi seseorang adalah pemasukan dalam keluarga, sumber penghasilan lain, asuransi kesehatan, dampak penghasilan terhadap kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2009) yang menyatakan tingkat pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap jenis dan jumlah bahan pangan yang dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan maka kualitas bahan pangan yang dikonsumsi semakin baik dengan membeli bahan pangan yang kualitasnya lebih baik dan lebih mahal.

c. Faktor nilai budaya dan gaya hidup terhadap pola pemberian makan pada balita stunting

Berdasarkan hasil analisis hubungan nilai budaya dengan pola pemberian makanan tambahan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,044 yang artinya $< 0,05$ maka dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara nilai budaya dengan pola pemberian makanan tambahan bagi balita yang stunting. Pada angka korelasinya yaitu -0,219 artinya menunjukkan korelasi antara nilai budaya dan gaya hidup dengan pemberian makanan tambahan sangat lemah. Teori *transcultural nursing* menjelaskan bahwa budaya merupakan norma atau tindakan dari anggota kelompok yang dipelajari, dan dibagi serta memberikan petunjuk berfikir, bertindak, dan mengambil keputusan (Leininger, 2002). *Office of Minority Health (OMH)* dalam Perry dan Potter (2009) menggambarkan budaya sebagai ide-ide, komunikasi, tindakan, kebiasaan, kepercayaan, nilai-nilai, dan adat istiadat dari kelompok ras, etnik, agama, atau sosial. Budaya mempengaruhi pola pemberian makan pada anak dalam hal keyakinan, nilai, dan perilaku yang berkaitan dengan makanan yang berbeda (Brus, et al. 2005 dalam Erika 2014). Beberapa penelitian menyatakan bahwa nilai budaya dan gaya hidup negatif akan menyebabkan pola pemberian makan pada anak tidak tepat, sedangkan apabila nilai budaya dan gaya hidup positif akan menyebabkan pola pemberian makan tepat pada anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil analisis data menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan hubungannya dengan pola pemberian makanan sangat tinggi adalah 88,2%. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,045 yang artinya $< 0,05$ maka dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan pola pemberian makanan bagi balita yang stunting. Sedangkan hasil analisis hubungan ekonomi dengan pola

pemberian makanan tambahan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,027 yang artinya $< 0,05$ maka dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara ekonomi responden dengan pola pemberian makanan bagi balita yang stunting. Dan nilai budaya dan gaya hidup hubungannya dengan pola pemberian makanan tambahan paling tinggi berjumlah 70,0%. Sedangkan berdasarkan hasil analisis hubungan nilai budaya dengan pola pemberian makanan tambahan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,044 yang artinya $< 0,05$ maka dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara nilai budaya dengan pola pemberian makanan bagi balita yang stunting. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati, C. P., & Siregar, M. I. (2020). Stunting Dan Profil Ekonomi Masyarakat Di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 157-164.
- Ersino, G., Zello, G. A., Henry, C. J., & Regassa, N. (2018). Gender and household structure factors associated with maternal and child undernutrition in rural communities in Ethiopia. *Plosone*, 13(10), e0203914.
- Leineinger, M. (2002). Culture Care Theory: A Mayor Contribution to Advance Transcultural Nursing Knowledge and Practies. *Journal Transcultural Nursing*, 13, 189.
- Leininger, M. (2002). *Transcultural Nursing Consept Theories Research and Practice* (3 ed.). USA: McGraw Hill Companies.
18. Leininger, M., & MC Farland, M. (2002). *Transcultural Nursing: Consept Theories Research and Practice* (editin). USA: Mc- Graw Hill Companies.
- Nduna, T., Marais, D., & van Wyk, B. (2015). An explorative qualitative study of experiences and challenges to exclusive breastfeeding among mothers in rural Zimbabwe. *ICAN: Infant, Child, & Adolescent Nutrition*, 7(2), 69-76.
- Nisa, L. S. (2018). Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173-179.
- Novitasari, Y., & Pratiwi, A. (2019). Keyakinan Makanan dalam Perspektif Keperawatan Transkultural pada Ibu Hamil. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 12(1), 7-14.
- Ramadhani, F. D. (2020). Analisis Faktor Risiko Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang Tahun 2019. *Universitas Andalas Padang*.
- Wahyuni, S., Madeni, B., & Hasritawati, H. (2022). Studi Kualitatif: Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bebesen. *Femina: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2(1), 83-95.
- Wong, J.T., Bruyn, J.D., Grieve, H., Li, M., Pym, R., Aldesr, R.G., (2017). Small-scale poultry and food security in resource-poor settings: A review. *Global Food Security*, 1:1-10.
- Zobrist, S., Kalra, N., Pelto, G., Wittenbrink, B., Milani, P., Diallo, A. M., ... & Parker, M. (2017). Results of applying cultural domain analysis techniques and implications for the design of complementary feeding interventions in Northern Senegal. *Food and nutrition bulletin*, 38(4), 512-527.

Halaman Ini Dikosongkan